



Penerapan Program Transisi PAUD ke SD untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional

Nadia¹, Sri Mulianah², Novita Ashari³, dan Nurul Asqia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak-anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Lanrisang, Kabupaten Pinrang, melalui penerapan program transisi dari PAUD ke SD. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, serta mengelola perasaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan 15 anak kelompok B TK Tunas Bangsa Lanrisang. Kegiatan yang dilakukan meliputi tur ke MI dan SD serta belajar singkat di kelas satu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek sosial-emosional anak-anak setelah mengikuti program transisi. Sebelum program diterapkan, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial. Namun, setelah mengikuti program, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik, antara lain dalam hal adaptasi terhadap lingkungan baru, keberanian untuk tampil di depan kelas, dan kemampuan mengelola perasaan mereka. Program ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengatasi kecemasan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program transisi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak.

Kata Kunci : Program Transisi PAUD ke SD; Sosial Emosional; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to develop the social-emotional aspects of group B children at Tunas Bangsa Lanrisang Kindergarten, Pinrang Regency, through the implementation of a transition program from PAUD to SD. The main problem faced is the lack of children's ability to adapt to new environments, interact with people they don't know, and manage their feelings. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles, involving 15 group B children at Tunas Bangsa Lanrisang Kindergarten. The activities carried out include tours to MI and SD and short learning in grade one. The results of the study showed a significant increase in the social-emotional aspects of children after participating in the transition program. Before the program was implemented, most children had difficulty adjusting and interacting socially. However, after participating in the program, most children showed very good development, including in terms of adaptation to new environments, courage to appear in front of the class, and the ability to manage their feelings. This program has proven effective in helping children overcome social anxiety, increasing self-confidence, and preparing them to face elementary education. Thus, it can be concluded that this transition program has a significant positive impact on children's social-emotional development.

Keyword : PAUD to SD Transition Program; Social-Emotional; Early Childhood Education

Copyright (c) 2025 Nadia dkk.

✉ Corresponding author : Nadia

Email Address : nadia01@iainpare.ac.id

Received 27 April 2025, Accepted 31 Mei 2025, Published 31 Mei 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan seorang anak, yang sering disebut sebagai masa "Golden Age" karena periode ini adalah waktu terbaik bagi perkembangan otak dan kepribadian anak [1]. Pada usia 0 hingga 6 tahun, perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, bahasa, dan komunikasi berkembang dengan pesat [2], [3]. Pendidikan pada usia ini seharusnya berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, bukan hanya pada pencapaian akademis semata [4]. Pembentukan karakter yang baik pada usia dini dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan anak usia dini telah diakui, masih ada tantangan besar dalam implementasi transisi dari PAUD ke pendidikan dasar (SD) [5], [6]. Masalah ini muncul dari adanya miskonsepsi dalam memahami peran PAUD dan SD dalam mempersiapkan anak menghadapi pendidikan dasar. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah bahwa pendidikan di PAUD sering kali lebih berfokus pada penguasaan keterampilan kognitif akademis, sementara perkembangan sosial-emosional dan psikomotorik kurang mendapat perhatian [7], [8]. Hal ini menyebabkan anak-anak yang transisi dari PAUD ke SD merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dasar yang lebih formal dan akademis [5], [9].

Penelitian Yang dilakuka Siti Fatonah dkk dengan judul Model Program Transisi Belajar Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kesiapan Bersekolah Siswa SD Kelas Awal Penelitian ini lebih menekankan pada kecakapan hidup dan kesiapan bersekolah secara keseluruhan. Tidak terlalu menekankan pada pengembangan sosial emosional secara spesifik, meskipun mencakup banyak aspek perkembangan anak. Penelitian saya lebih fokus pada sosial emosional secara langsung. Adapun yang membedakan ada di konteks ini adalah. Fokus pada pengembangan fondasi anak (kognitif, sosial, emosional, motorik, dll). Menekankan peran guru dan orang tua dalam mendukung transisi. penelitian sebelumnya yang menyoroti aspek akademis dari transisi PAUD ke SD dengan fokus utama pada keterampilan literasi dan numerasi [10], [11], namun masih sedikit penelitian yang mengkaji program transisi yang mencakup penguatan aspek sosial-emosional dan penyesuaian psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengembangkan program transisi yang berfokus pada kesiapan sosial-emosional anak untuk menghadapi tantangan di jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan pengamatan awal di TK Tunas Bangsa Lanrisang, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak di kelompok B, antara lain rendahnya keberanian anak untuk tampil di depan kelas, kecenderungan menyendiri, serta kurangnya rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas [12], [13]. Masalah-masalah ini mencerminkan perlunya penerapan program transisi yang dapat membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi program pendidikan transisi PAUD ke SD yang dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak, mengurangi

kecemasan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji modul bahan ajar yang berfokus pada program transisi PAUD ke SD yang dapat diterapkan di TK Tunas Bangsa Lanrisang. Modul ini melibatkan kegiatan seperti kunjungan antar lembaga PAUD ke SD, program sehari bergabung di kelas SD, serta review persiapan anak setelah mengikuti kegiatan pengenalan lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang lebih besar dan formal.

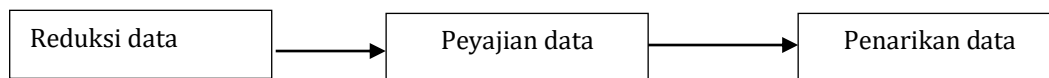
Dalam kajian teoritiknya, penelitian ini mengacu pada teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya fase transisi sebagai waktu yang krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial-emosional anak. Konsep transisi PAUD ke SD juga diangkat sebagai strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dasar [14], [15]. Dengan memahami dinamika transisi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya mempersiapkan anak-anak secara menyeluruh untuk memasuki dunia pendidikan dasar dengan kesiapan yang optimal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk memperkuat kesiapan sosial-emosional anak dalam menghadapi pendidikan dasar, serta memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum PAUD dan SD yang lebih terintegrasi dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui kolaborasi antara peneliti dan guru di kelas [16]. PTK diterapkan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi [17]. Setiap siklus dirancang untuk mengevaluasi penerapan program transisi PAUD ke SD dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak-anak. Kegiatan yang dilakukan melibatkan kunjungan ke sekolah dasar, interaksi dengan siswa SD, serta pengalaman belajar di kelas satu SD, yang diharapkan dapat membantu anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang lebih formal.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Lanrisang yang sedang menjalani program transisi PAUD ke SD. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan, yang menunjukkan karakteristik sosial-emosional yang memerlukan dukungan dalam proses transisi. Pemilihan sampel didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan bersama guru kelas B untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih dalam perkembangan sosial-emosional mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memantau perkembangan sosial-emosional anak selama kegiatan transisi. Data observasi dikumpulkan melalui lembar observasi yang dirancang khusus untuk mengukur indikator-indikator sosial-emosional, seperti interaksi sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola emosi anak-anak. Selain observasi, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), media pembelajaran seperti peta sekolah dan video tur sekolah, serta foto dan video dokumentasi dari kegiatan yang dilakukan selama program transisi. Dokumentasi ini membantu memperkuat temuan observasi dan memberikan gambaran lebih konkret mengenai perkembangan sosial-emosional anak-anak.



Gambar 1. menyajikan alur proses analisis data

Dalam penelitian kualitatif, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi pola atau tema yang muncul dalam interaksi sosial dan perkembangan emosi anak-anak selama transisi dari PAUD ke SD. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada anak-anak, seperti peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti kegiatan pengenalan sekolah dasar. Penarikan Kesimpulan: Tahap ini dilakukan untuk menilai efektivitas program transisi PAUD ke SD dalam meningkatkan aspek sosial-emosional anak-anak. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan tujuan penelitian. Peneliti berperan aktif dalam setiap tahapan penelitian, berkolaborasi dengan guru untuk memastikan keberhasilan implementasi program dan menganalisis hasil yang diperoleh untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menilai apakah program transisi PAUD ke SD efektif dalam meningkatkan aspek sosial-emosional anak-anak, dan verifikasi data dilakukan untuk memastikan kesesuaian temuan dengan tujuan penelitian. Peneliti berperan aktif dalam setiap tahapan penelitian, berkolaborasi dengan guru untuk memastikan keberhasilan implementasi program dan menganalisis hasil yang diperoleh untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya [18].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Tunas Bangsa Lanrisang Sebelum Penerapan Program Transisi PAUD ke SD. Sebelum penerapan program transisi PAUD ke SD, hasil observasi pada pra-siklus menunjukkan bahwa aspek sosial dan emosional anak di kelompok B TK Tunas Bangsa Lanrisang masih perlu pengembangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan di awal penelitian, sebagian besar anak masih kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang baru, berinteraksi

dengan orang yang belum mereka kenal, serta mengenali dan mengelola perasaan mereka. Hal ini tercermin pada indikator-indikator utama, seperti kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, kehati-hatian terhadap orang yang belum dikenal, dan kemampuan untuk mengenali serta mengelola perasaan sendiri secara wajar. Sebagian besar anak, sekitar 73% (11 anak) belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, serta memperlihatkan ketidakmampuan dalam mengenali dan mengelola perasaan mereka. Hanya sedikit anak yang sudah mulai berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator-indikator ini.

Tabel 1. Pra Siklus

No.	N.A	INDIKATOR											
		Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi				Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal				Mengenal perasaan sendiri dan mngelolanya secara wajar			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	NA	✓				✓				✓			
2	DA	✓					✓			✓			
3	AS	✓				✓				✓			
4	HA	✓				✓				✓			
5	MH		✓				✓			✓			
6	FA	✓				✓				✓			
7	NY	✓				✓				✓			
8	AH		✓				✓			✓			
9	AZ		✓				✓			✓			
10	SY	✓				✓				✓			
11	IK	✓				✓					✓		
12	AB	✓				✓					✓		
13	NS	✓				✓				✓			
14	AN	✓				✓				✓			
15	MM		✓				✓			✓			

Keterangan:

BB : Belum Berkembangan

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan

BSB : Berkembangan Sangat Baik

Tabel 2. Persentase Pra Siklus

No	Indikator	Jumlah Anak				Persentase
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	11	4	0	0	15
		73.33333	26.66667	0	0	100%
2	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal	11	4	0	0	15
		73.33333	26.66667	0	0	100%
3	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar	13	2	0	0	15
		86.66667	13.33333	0	0	100%

Keterangan:

BB : Belum Berkembangan

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan

BSB : Berkembangan Sangat Baik

Tabel 1 dan Tabel 2 memberikan gambaran lebih jelas mengenai tingkat perkembangan anak pada pra-siklus. Sebagian besar anak berada pada kategori "Belum Berkembang" (BB), terutama pada indikator "Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi", dengan 73% anak termasuk dalam kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa, sebelum intervensi, anak-anak memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru.

Penerapan Program Transisi PAUD ke SD untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Kelompok B TK Tunas Bangsa Lanrisang. Setelah melakukan evaluasi pada pra-siklus, peneliti menerapkan program transisi PAUD ke SD yang melibatkan dua siklus dengan kegiatan yang berfokus pada pembelajaran sosial emosional melalui kunjungan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Program ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekolah yang lebih besar dan lebih formal.

Tabel 3. Siklus 1

No.	N.A	INDIKATOR											
		Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi				Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal				Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	NA		✓					✓			✓		
2	DA		✓					✓			✓		
3	AS	✓				✓					✓		
4	HA	✓				✓				✓			
5	MH	✓						✓		✓			
6	FA	✓					✓				✓		
7	NY	✓					✓				✓		
8	AH		✓				✓					✓	
9	AZ		✓			✓						✓	
10	SY	✓						✓			✓		
11	IK		✓					✓			✓		
12	AB		✓				✓			✓			
13	NS	✓				✓				✓			
14	AN		✓				✓				✓		
15	MM		✓				✓				✓		

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 4. Persentase Siklus 1

No	Indikator	Jumlah Anak				Persentase
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	7	8	0	0	15
		46.66667	53.33333	0	0	100%
2	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal	4	6	5	0	15
		26.66667	40	33.33333	0	100%
3	Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar	4	9	2	0	15
		26.66667	60	13.33333	0	100%

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Siklus 1 dimulai dengan kegiatan tur ke MI dan belajar singkat di kelas satu. Pada pertemuan pertama, meskipun ada kemajuan, beberapa tantangan masih muncul, seperti ketidakmampuan anak untuk tampil di depan kelas tanpa rasa takut, serta kecenderungan mereka untuk meminta bantuan ketika diberikan tugas. Namun, pada pertemuan kedua dalam siklus 1, data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator-indikator sosial emosional. Sebagian besar anak (53%) mulai berkembang sesuai harapan (BSH) dalam hal kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi. Selain itu, 40% anak menunjukkan perkembangan positif dalam hal memperlihatkan kehati-hatian terhadap orang yang belum mereka kenal.

Tabel 5. Siklus 2

No.	N.A	INDIKATOR											
		Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi				Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal				Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	NA				✓				✓				✓
2	DA				✓				✓				✓
3	AS			✓					✓			✓	
4	HA			✓					✓			✓	
5	MH				✓				✓				✓
6	FA				✓				✓				✓
7	NY				✓				✓				✓
8	AH				✓				✓				✓
9	AZ				✓				✓				✓
10	SY				✓				✓				✓
11	IK				✓				✓				✓
12	AB				✓				✓				✓
13	NS				✓				✓				✓
14	AN				✓				✓				✓
15	MM				✓				✓				✓

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 6. Persentase Siklus 2

No	Indikator	Jumlah Anak				Persentase
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	0	0	2	13	15
		0	0	13,33333	86,66667	100%
2	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal	0	0	0	15	15
		0	0	0	100	100%
3	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar	0	0	2	13	15
		0	0	13,33333	86,66667	100%

Keterangan:

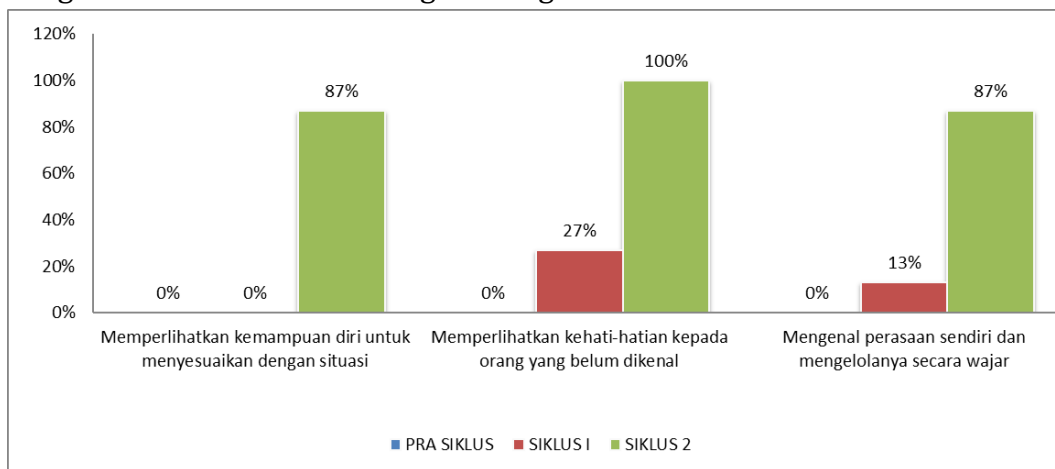
BB : Belum Berkembangan

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembangan Sesuai Harapan

BSB : Berkembangan Sangat Baik

Pada Siklus 2, yang melibatkan tur ke SD, hasilnya menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan. Pada pertemuan pertama di Siklus 2, 87% anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik (BSB) dalam menyesuaikan diri dengan situasi, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan baru. Begitu pula pada indikator "Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar", 87% anak berkembang sangat baik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih mampu mengelola emosi mereka dan beradaptasi dengan lebih baik setelah mengikuti kegiatan transisi PAUD ke SD.



Gambar grafik 1. Aspek Sosial dan Emosional Anak

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan secara signifikan didapatkan anak pada tahapan siklus II seluruh anak mengalami peningkatan pada tiap indikator. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan program transisi PAUD ke SD mampu meningkatkan aspek sosial emosional anak di TK Tunas Bangsa Lanrisang Kabupaten Pinrang. Dalam Tabel 4 dan Tabel 6, terlihat adanya kemajuan yang signifikan pada masing-masing indikator antara Siklus 1 dan Siklus 2. Misalnya, pada indikator 'Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi', persentase anak yang mencapai kategori 'Berkembang Sangat Baik' meningkat dari 53% pada Siklus 1 menjadi 87% pada Siklus 2.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program transisi PAUD ke SD dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak-anak di TK Tunas Bangsa Lanrisang. Berdasarkan temuan, penerapan program transisi yang melibatkan kegiatan tur ke MI dan SD memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak. Sebelum program, mayoritas anak-anak kesulitan beradaptasi dengan situasi sosial yang baru, berinteraksi dengan orang yang belum mereka kenal, dan mengelola perasaan mereka. Namun, setelah mengikuti program transisi, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam ketiga aspek tersebut. Program ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi

dengan lingkungan yang lebih besar dan lebih kompleks, membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial emosional mereka[19].

Temuan ini sangat sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak memerlukan pengalaman konkret dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka [20]. Dalam konteks ini, program transisi PAUD ke SD berperan penting dengan memberikan anak-anak pengalaman konkret di lingkungan yang lebih luas dan formal, yang mendukung perkembangan kemampuan mereka. Selain itu, teori *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky juga relevan, karena penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan peneliti berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk berkembang [21]. Dukungan sosial yang diberikan sepanjang program transisi memungkinkan anak-anak merasa lebih nyaman berinteraksi dan mengelola emosi mereka.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program transisi PAUD ke SD sangat efektif dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dasar yang lebih formal. Penelitian oleh Ningsih menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam situasi sosial yang lebih luas, seperti kunjungan ke sekolah, memiliki kesempatan lebih besar untuk mengatasi rasa cemas dan mengembangkan keterampilan sosial mereka [22]. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriya, yang mengungkapkan bahwa kegiatan transisi yang melibatkan pengenalan langsung terhadap lingkungan sekolah dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri secara emosional dan sosial untuk menghadapi peralihan ke pendidikan dasar [23]. Selain itu, penelitian Weldina & Canisti menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi rasa takut dan cemas yang mereka rasakan ketika memasuki lingkungan baru [24]. Program transisi ini, dengan adanya dukungan dari guru dan peneliti, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan pengalaman sosial yang lebih luas, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik.

Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah terbatasnya waktu penelitian yang hanya berlangsung dalam dua siklus, yang mungkin membatasi pemahaman tentang dampak jangka panjang dari program transisi ini. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada anak-anak di satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke lembaga lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program transisi PAUD ke SD[25].

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa program transisi PAUD ke SD dapat menjadi solusi yang efektif dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi perubahan yang terjadi saat mereka beralih dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman sosial yang berharga bagi anak-anak,

tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial emosional yang penting untuk keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya[26]. Oleh karena itu, penerapan program serupa di berbagai lembaga pendidikan dapat membantu memfasilitasi transisi yang lebih mulus bagi anak-anak. Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak merasa aman dan siap menghadapi peralihan tersebut. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dalam situasi sosial yang lebih luas dan beragam untuk mendukung perkembangan sosial emosional mereka[27].

KESIMPULAN

Penerapan Program Transisi PAUD ke SD terbukti efektif dalam meningkatkan aspek sosial-emosional anak-anak. Sebelum program, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, dan mengelola perasaan mereka. Namun, setelah mengikuti kegiatan transisi yang melibatkan tur ke mi dan sd, anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam tiga indikator sosial-emosional utama: kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru, kehati-hatian terhadap orang yang belum dikenal, serta kemampuan mengenali dan mengelola perasaan mereka. Program ini juga membantu anak-anak mengatasi kecemasan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan menuju jenjang pendidikan dasar. Dukungan dari guru dan peneliti sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak. Dengan demikian, program transisi ini dapat dijadikan model untuk memfasilitasi transisi yang lebih efektif bagi anak-anak dari PAUD ke SD.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada Kepala dan Staf pengajar Tk Tunas Bangsa Lanrisang Kabupaten Pinrang, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pembimbing Skripsi saya yang telah memberikan bimbingan dan dukungan penuh selama proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek sosial-emosional selama transisi ke pendidikan dasar.

REFERENSI

- [1] F. Mubin, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini." OSF, 2020. doi: 10.31219/osf.io/pn43t.
- [2] R. MAULANA and E. I. ELIASA, "Eksplorasi Ciri Khas dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, dan Sosio-Emosi dalam Pendidikan dan Pengasuhan," *Educ. J. Inov. Pendidik. Pengajaran*, vol. 4, no. 4, pp.

- 239–252, Nov. 2024, doi: 10.51878/educational.v4i4.3404.
- [3] U. A. Rofi'ah, N. D. Hafni, and L. Mursyidah, "Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan," *Az-Zahra J. Gend. Fam. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–66, Dec. 2022, doi: 10.15575/azzahra.v3i1.11036.
- [4] S. Y. Sari and N. Nofriadi, "Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini," *SMART KIDS J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 1, Dec. 2019, doi: 10.30631/smartkids.v1i2.50.
- [5] S. Hanifah and Euis Kurniati, "Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 130–142, Feb. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i1.11576.
- [6] I. Yuliantina, "Implementasi Kurikulum PAUD dalam Mendukung Transisi PAUD-SD," *Efektor*, vol. 11, no. 2, pp. 135–143, Nov. 2024, doi: 10.29407/e.v11i2.23919.
- [7] D. A. Faqumala and Y. K. S. Pranoto, *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jikqEAAAQBAJ>
- [8] N. I. Abdillah, L. Sayidina, N. M. Aprily, and M. Maulida, "Antara Harapan dan Kenyataan: Kondisi Pembelajaran Ideal dan Faktual Pada Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 12–18, Jan. 2023, doi: 10.47662/pedagogi.v10i1.642.
- [9] S. Maulani and S. Mutiara, "Transisi PAUD SD : Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak," *J. BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, vol. 9, no. 2, p. 265, Oct. 2023, doi: 10.24114/jbrue.v9i2.52619.
- [10] D. P. Mardiani, V. Fitria, and W. Yulianingsih, "Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 99–108, May 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i1.4939.
- [11] G. M. Rahmawati, R. Rudiyanto, and L. Kurniawati, "Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, pp. 678–683, Oct. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.752.
- [12] V. Khoirun Nisa and Y. Zunairoh, "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak dan Interpersonal Skill melalui Individual Competition di Dusun Jombok," *Kontribusi J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–93, Mar. 2022, doi: 10.53624/kontribusi.v2i2.75.
- [13] S. Pratiwi and M. Nuraeni, "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Apresiasi Karya Seni Rupa di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, vol. 2, no. 1, pp. 40–48, Aug. 2023, doi: 10.37968/anaking.v2i1.422.
- [14] W. S. S. Pandia, A. Hendriati, and Y. Widyawati, *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1j12EAAAQBAJ>
- [15] Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, and Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan," *J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 2, no. 1, Jun. 2024, doi: 10.58540/jurpendis.v2i1.576.
- [16] L. Luluk, "Eskalasi Kualitas Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas," *Ta'limDiniyah J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 276–287, Apr. 2024, doi: 10.53515/tdjpai.v4i2.119.
- [17] D. Darmadi, M. Rifai, F. Rositasari, and N. Haryati, "Analisis Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah," *MARAS J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp.

- 261–266, Jan. 2024, doi: 10.60126/maras.v2i1.161.
- [18] S. Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes/ Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Reabel*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019. [Online]. Available: https://opac.iainpare.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11026
 - [19] T. A. Palintan and N. Ashari, "Validasi Modul Pembelajaran Pengelolaan Emosi Untuk Anak Usia Dini," *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 176–183, Mar. 2022, doi: 10.51529/ijiece.v6i2.228.
 - [20] A. M. Nainggolan and A. Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran," *J. Psychol. "Humanlight"*, vol. 2, no. 1, pp. 31–47, Aug. 2021, doi: 10.51667/jph.v2i1.554.
 - [21] H. Insani, "Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 14, Dec. 2024, doi: 10.47134/paud.v2i2.1272.
 - [22] E. P. Ningsih, "Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak," *J. Gemilang*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, Mar. 2024, doi: 10.62872/tpvbw823.
 - [23] B. R. I. Astriya, "Kontribusi Tripartit Dalam Mempersiapkan Transisi Mulus Anak PAUD ke SD," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, pp. 52–64, 2025, doi: 10.24235/awlad.v11i1.19584.
 - [24] W. Siswandi and R. Caninsti, "Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Jakarta," *J. Psikogenes.*, vol. 8, no. 2, pp. 241–252, Feb. 2021, doi: 10.24854/jps.v8i2.1586.
 - [25] N. Ashari, T. A. L. Natsir, N. W. Hasanuddin, A. Rahmadhani, M. Megawati, and M. Mogawani, "Implementing A Foundational Classroom Management in Kindergarten," *GENIUS Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 163–180, Dec. 2022, doi: 10.35719/gns.v3i2.94.
 - [26] N. Asqia, T. A. Palintan, and N. Nadia, "The Pendampingan Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Pengasuhan di Era Digital," *Alamtana J. Pengabd. Masy. UNW Mataram*, vol. 5, no. 3, pp. 319–327, Dec. 2024, doi: 10.51673/jaltn.v5i3.2389.
 - [27] N. Ashari and T. A. Palintan, "Modul Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Kelas Inklusi," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 3, no. 1, pp. 213–217, 2020, doi: 10.36709/jrga.v3i3.14410.